

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan serangkaian bahasa yang memiliki makna besar, untuk dipertanggung jawabkan di kemudian hari. Dalam menjalankan dakwah, mad'u membutuhkan rangkulan yang dapat dipercaya, sebagai sandaran keimanan dalam mengarungi perjalanan hidup. Dijalankan oleh da'i dalam kemurnian Al-Qur'an, sebagai pedoman hakiki umat secara universal (*rahmatan lil alamiin*). Hari esok adalah masa depan da'i yang menjadi harapan akan keberhasilan dakwah, dengan kesabaran yang menyelimuti raga, tutur kata, dan langkahnya.

Dalam implementasinya dakwah adalah sebuah karya dan kerja keras manusia baik secara kelompok maupun individu, sebagai persembahan kepada Allah SWT. Kegiatan dakwah merupakan bentuk sadar dengan tujuan menegakan keadilan, kesejahteraan, kesuburan persamaan, dan pintu menggapai Ridho Allah SWT. Sehingga baik secara teologis maupun sosiologis, dakwah akan tetap berdiri kokoh selama manusia ada dan agama Islam sebagai agama yang satu (Enjang dan Aliyudin, 2009:2).

Dari uraian di atas terlihat jelas, bahwa umat muslim harus bersatu untuk membangun benteng Islam. Memiliki tujuan utama (*mission excellent*) merupakan jalan untuk menyatu dengan bergotong royong. Ketika membicarakan kekuatan (*power*), anak remaja menjadi sorotan penting untuk menempuh harapan. Dengan badan kokoh, semangat yang membara, dan pikiran jernih, bisa dengan mudah menerima ajaran. Selain itu, anak muda cenderung memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi terhadap ajaran baru. Allah SWT berfirman dalam AL-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Depag RI, 2004:21).

Ayat Al-Qur'an di atas membingkai sosok diri pengemban dakwah, yang patut dicontoh oleh da'i generasi berikutnya (*next generation*). Yakni, penuh dengan inspiratif dan imajinatif dalam mengkemas pesan dan nilai dakwah agar tersampaikan secara sempurna. Dengan demikian, seorang da'i harus memiliki citra yang mempuni. Agar dapat mengiringi kebenaran menuju gerbang kehidupan yang sesungguhnya.

Dalam membumikan dakwah, ajaran Islam perlu diketahui oleh umat manusia secara universal, dipahami, dihayati, dan dilaksanakan. Tentulah juru dakwah yang berkualitas sejatinya orang-orang yang mengerti hakikat Islam,

paham penomena yang sedang berkembang di masyarakat. Suksesnya dakwah ditentukan oleh bebet dan bobotnya seorang da'i. Dengan kualitas, Islam akan mendapatkan kredibilitas serta citra da'i yang positif di mata mad'u, individu maupun masyarakat. (Enjang dan Aliyudin, 2009:120)

Dengan demikian, seorang da'i harus peka terhadap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan. Karena manusia di muka bumi ini terbagi kedalam beberapa kelompok, ada pendukung, pembangkang, sekedar mengikuti, dan sama sekali tidak tahu. Dalam proses ini, kelompok mad'u benar-benar harus mendapatkan perhatian dari penggerak (*leader*) yang akan membulak-balikan bahasa dan tatak rama, tentunya atas seijin yang Maha Kuasa segala sifat kesempurnaan pada satu wujud indah dialah Muhammad saw.

Bukan hanya ucapan dan bahasa beliau saja yang mengandung makna tersembunyi, bahkan kepribadian perilaku Rasulullah sendiri diabadikan dalam hikayat umatnya, yang mana merupakan subjek untuk penafsiran yang sudah seharusnya difikirkan dan direnungkan secara mendalam. (Murtadha, 1997:77)

Pembentukan karakter akan lebih mudah jika ditanamkan sejak dini. Pembinaan sepiritual, mental, dan budi pekerti yang harus ditanamkan pada diri mad'u lewat pendekatan-pendekatan yang diberikan, harus sepadan dengan tingkatan kualitas iman mad'u itu sendiri. Melalui pendekatan itulah seorang da'i bisa lebih mudah mengambil hati mad'u, tentunya dengan berkiblat kepada

diri Rasul. Sehingga nilai akhir keberhasilan seorang da'i dapat dilihat dari umpan balik (*feed back*) dari mad'u.

Di zaman yang modern relativasi moral menjadi tujuan utama, untuk mengangkat derajat kemanusiaan. Manusia sibuk berhamburan di muka bumi, demi mengejar setitik cahaya tanpa melihat adanya sumber cahaya yang jauh lebih besar, padahal keduanya ada dihadapan mereka. Sehingga seorang da'i harus jauh lebih paham mengenai keinginan dan harapan mad'unya. Cara tersebut, bisa memudahkan penyampaian pesan Islam pada mad'u. Perlu diketahui, dalam agama Islam, manusia tidak perlu bersusah payah mencari keadilan nilai moral, maka kata adil merupakan jaminan yang ditawarkan, tentulah nilai-nilai moral akan menjulang dengan sendirinya. Jika hal itu belum didapatkan, tampaknya nilai Islam belum digali, sehingga sulit untuk merasakan apa yang sesungguhnya ada dalam Islam.

Fakta yang sesuai dari kesaksian sejarah, bahwa bukti-bukti Al-Qur'an dan berbagai petunjuk *nakli* dan *aqli* yang berderet bersumberkan sejarah Islam, maka dapat dikatakan bahwa pikiran Rasulullah saw, sama sekali tidak tersentuh oleh ajaran manusia walaupun hanya dasarnya. Beliau langsung diajar oleh Ruh *Illahi* dan pengetahuan diperoleh dari wujud Dia sendiri. Nabi Muhammad saw merupakan bunga yang mekar dan sumerbak wangi hasil dipupuk oleh pemilik kebun pra keabadian didirikan. (Muthahhari, 1997:67)

Seorang da'i harus memiliki strategi yang dapat mengimbangi penyusutan gaya hidup (*life style*) yang beredar dilingkungan masyarakat. Agar dakwah tetap terlihat indah dalam kemasannya, tanpa menghilangkan kemurniannya. Salah satu strategi yang digunakan Abu Takeru yaitu membuat suatu *halakoh* (perkumpulan) dengan sebuta Komunitas *Paradise Striver* (Pejuang Surga), yang dulunya kelompok ini merupakan komunitas pecinta *anime*. Salah satu keberhasilan Abu Takeru, yakni berhasil mengubah sekelompok pecinta *anime* menjadi pejuang surga.

Bahwasannya komunitas merupakan perkumpulan orang-orang yang memiliki mimpi, harapan, dan tujuan yang sama. Sehingga dalam suatu perkumpulan kata bekerja sama merupakan benteng dalam membangun suatu perencanaan (*planning*) tertentu untuk menggapai apa yang diharapkan. Seperti halnya Komunitas *Paradise Striver* yang senantiasa haus akan menggali ilmu agama sebagai bekal untuk kehidupan yang kekal setelah alam dunia. Kata *Paradise Striver* diambil dari bahasa Inggris yang artinya *paradise* "surga" dan *striver* "pejuang". Komunitas ini didirikan oleh Ustadz Rizal Fadli Nurhadi yang dikenal dengan sebutan Abu Takeru, pada tahun 2010. Awalnya komunitas ini bernama *Paradise Youth* (Pemuda Surga), seiring berjalannya waktu hingga mendapatkan masukan dari salah satu guru Abu Takeru, Komunitas ini menjadi *Paradise Striver* (Pejuang Surga). (Wawancara dengan Syifa Syahzanan, istri Abu Takeru. Jum'at, 22 Desember 2017).

Komunitas *Paradise Striver* ini merupakan pengikut (jama'ah) kajian Abu Takeru. Sikapnya yang setia terhadap ajakan dan anjuran Abu Takeru dalam naungan dakwah islamiyah, mampu membawa remaja di zaman modern ini bergabung di komunitas tersebut. Kajian yang diutamakan dalam Komunitas *Paradise Striver* ini adalah *Tauhid* (Ilmu tentang ke-Esaan Allah). Sasaran dakwah Abu Takeru anak-anak dan remaja, seperti SD, SMP, dan SMA, akan tetapi ada juga mahasiswa dan orang tua yang bergabung dengan kajian komunitas tersebut. Adapun untuk pengurus komunitas kebanyakan dari kalangan mahasiswa. Kajian Komunitas *Paradise Striver* ini sempat dipandang sebelah mata oleh masyarakat, hingga beberapa kali harus mengalami penolakan dan perpindahan tempat kajian. (hasil wawancara dengan, Syifa Syahzanan Jum'at, 08 Desember 2017)

Situasilah yang menjadi bukti perubahan umat Islam, semakin hari menajam dan curam. Keadilan yang merupakan pedang Islam kian berkarat dimakan usia. Keadilan yang dilakukannya tanpa sadar melukai dirinya sendiri. Keadilan bukan lagi pergaulan mereka, penegak hukum kian tidak bermoral. Terbelenggu dalam kelacutan, yang menurutnya darurat. Manusia jarang sekali melihat hakim yang adil, tampaknya ia telah lalai mencampuradukkan hawa nafsu dan pencarian popularitas. Sehingga kebathilan terus mengelilingi mereka, tanpa sadar dirinya telah lemah dan hina. (Abu Zahrah, 1994:13)

Dakwah yang diartikan sebagai ajakan, Merupakan suatu kegiatan yang ditata secara terus menerus untuk kepentingan bersama. Pada hakikatnya, setiap manusia membutuhkan dakwah sebagai pelindung dari penyakit hati, sehingga dakwah merupakan alat penyaring (*filtrasi*) dari perbuatan munkar menuju perbuatan hasan. Dalam dakwah terkandung nilai-nilai supranatural yang senantiasa mengajak pada kebaikan, dan sulit dijelaskan oleh manusia. Sehingga orang-orang yang senantiasa menghadiri dakwah, mereka cenderung ingin berbuat baik untuk menjauhi perbuatan *keji* dan *munkar*. Oleh karena itu, dakwah merupakan poin penting yang harus ada dalam kehidupan manusia, dan mengiring tanggung jawab setiap umat Islam.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Abu Takeru selaku pendiri sekaligus pembina komunitas *Paradise Striver* di Masjid Al-Asy'ari. Bahwa Komunitas *Paradise Striver* mengalami perjalanan yang cukup panjang, dari tahun ke tahun yang bermula pada tahun 2010. Pada awalnya sebatas perkumpulan segelintir orang, yang menyukai *anime* kemudian komunitas tersebut mengubah citra anime lebih positif. Perjuangan dan kegigihan Abu Takeru dalam mengemban dakwah sangat kuat, beliau tidak menghiraukan perkataan orang dengan sebutan (*labeling*) yang pernah menghampirinya. Justru dengan sebutan (*labeling*) sesat, beliau terus membuktikan bahwa dakwah yang disampaikan benar adanya sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Seiring bergantinya hari, semakin banyak orang-orang yang tertarik

terutama kaum pemuda dan pemudi. Hingga kini Komunitas *Paradise Striver* memiliki banyak anggota, bahkan dari berbagai daerah. Saat ini kajian tetap Komunitas *Paradise Striver* setiap hari Jum'at di Masjid Al-Asy'ari dan Minggu di Masjid Al-Furqon setiap Pukul 16.00-17.30 WIB. Dalam penelitian ini, penulis hanya meneliti di Masjid Al-Asy'ari saja, karena penelitian ini berfokus pada ranah *Tauhid* Komunitas *Paradise Striver*, dan kebetulan Masjid Al-Asy'ari tersebut merupakan tempat pertama yang mengizinkan kajian Komunitas *Paradise Striver* dilaksanakan, setelah komunitas ini mendapat penolakan dan pengecapan (*labeling*) dari masyarakat sekitar.

Data yang lain menyebutkan bahwa kehadiran ikhwan maupun akhwat dalam mengikuti kajian dakwah Abu Takeru cenderung bertambah, bahkan setiap harinya selalu dihadiri jama'ah baru. Hal ini menjadikan Komunitas *Paradise Striver* meningkat, bukan hanya remaja melainkan orang tuapun mulai tertarik untuk mengikuti kajian, meskipun kajian ditunjukkan lebih kepada generasi muda. Mengupas penjelasan di atas, terlihat jelas keseriusan para ikhwan maupun akhwat untuk berjuang mendapatkan Ridha Allah SWT melalui dakwah Abu Takeru.

Meskipun usia Abu Takeru masih berusia 27 tahun, beliau mampu menjadi salah-satu da'i terkenal. Kehebatan beliau mampu mengembangkan dakwah dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jama'ahnya yang dinamakan Komunitas *Paradise Striver*. Ada beberapa hal yang ingin

diketahui penuulis, dibalik kajian *Paradise Striver* yang begitu marak, dan mampu menghadirkan para jama'ah dari berbagai daerah menuju Masjid Al-Asy'ari, dan Al-Furqon. Baik itu dari segi metode dakwah maupun kajian yang dibahas, sehingga Komunitas *Paradise Striver* melambung tinggi.

Dari uraian di atas, ditemukan beberapa masalah yang cukup menarik untuk ditelusuri yang *pertama*, perhatian Komunitas *Paradise Striver* terhadap sosok da'i Abu Takeru. *Kedua*, pengertian Komunitas *Paradise Striver* terhadap dakwah Abu Takeru, yang selalu dihadiri oleh Komunitas *Paradise Striver*. Kemudian yang *ketiga*, penerimaan Komunitas *Paradise Striver* terhadap pesan dakwah Abu Takeru, dilihat dari segi dakwah yang mampu menimbulkan reaksi *tauhid* cukup dalam pada setiap jama'ahnya. Rasa penasaran terhadap kajian yang menarik dari dakwah Abu Takeru, mampu menjadikan Komunitas *Paradise Striver* *istikomah*, dengan tujuan mendapatkan syafa'at melalui kajian Abu takeru. Atas kepedulian mengkaji perkembangan dakwah islamiyah, dari latar belakang di atas diangkat judul **“Respon Komunitas *Paradise Striver* Terhadap Dakwah Ustadz Rizal Fadli Nurhadi (Abu Takeru) (Penelitian Terhadap Komunitas *Paradise Striver* di Masjid Al-Asy'ari Jalan Tamansari Bandung Wetan Kota Bandung)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, penulis mendapatkan segelintir permasalahan, adapun permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana perhatian Komunitas *Paradise Striver* terhadap Abu Takeru?
2. Bagaimana pengertian Komunitas *Paradise Striver* terhadap dakwah Abu Takeru?
3. Bagaimana penerimaan Komunitas *Paradise Striver* terhadap pesan dakwah Abu Takeru?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perhatian Komunitas *Paradise Striver* terhadap Abu Takeru.
2. Untuk mengetahui pengertian Komunitas *Paradise Striver* terhadap dakwah Abu Takeru.
3. Untuk mengetahui penerimaan Komunitas *Paradise Striver* terhadap pesan dakwah Abu Takeru.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dalam pengembangan pengetahuan secara ilmiah di bidang dakwah islamiyah, dan bisa menjadi rujukan positif bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk mengkaji metodologi penelitian dalam bidang ilmu dakwah.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini menunjukkan sejauh mana kepedulian seorang da'i terhadap remaja (generasi muda), agar senantiasa memiliki kualitas dan kuantitas yang islami, guna kemajuan agama Islam di masa yang akan datang. Hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai rujukan para pengemban dakwah agar mendapatkan informasi tentang dakwah, dan pembinaan positif terhadap remaja (generasi muda). Sehingga skripsi ini bisa memberikan wawasan bagi masyarakat yang memiliki minat di bidang dakwah.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Dakwah

Dakwah merupakan proses ajakan, yang dilandasi oleh kasih sayang untuk menuju kebenaran (*Al-Haq*) atas kepercayaan akidah yang senantiasa membalut diri seorang da'i. Memiliki keinginan untuk berdakwah pada dasarnya fitrah manusia, dari kesucian dirinya yang selalu menginginkan kebersamaan dalam menjalankan kebaikan dunia dan akhirat kelak. Maka dakwah selalu tersentuh dari generasi ke generasi, tanpa harus memaksakan umat manusia untuk merealisasikan ajakan itu sendiri. Karena pada dasarnya setiap gerak gerik seorang da'i dihiasi dengan keikhlasan dalam menjalankan tujuan utama (*mission excellent*) demi kebenaran.

Dalam perjalanan yang cukup singkat, prinsip *Tauhid* yang dicetus Nabi Muhammad saw berhasil disebarkan dan diterima di masyarakat mayoritasnya penyembah berhala. Dalam usaha ini tentu timbul reaksi keras, terutama dari *notabene* pemimpin suku atau kabilah. Periode dakwah yang luar biasa ini berlangsung hampir selama Rasulullah di Mekah. (Acep, 2012:10)

Karena cinta melahirkan tanggung jawab, maka terlalu haram bagi penista, dan penganiyaya untuk menghirup ketentraman. Ketika kita mempercayai Al-Qur'an merupakan *Kalamullah* secara hakiki,

maka yakinlah seluruhnya hanya akan digerakan oleh Sang Pencipta. Dengan ilmu dan kecintaan yang teramat dalam, seorang da'i memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan yang menjadi tanggung jawabnya. Firman Allah SWT:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (Depag RI, 2004:281)

Ayat di atas memperlihatkan kebesaran agama Islam, betapa terpujinya sikap yang harus dimiliki oleh umat Islam. Sehingga dalam QS. An-Nahl ayat 125 tersebut, digambarkan secara komprehensif tata cara menjalankan dakwah. Kemudian dalam ayat di atas secara tidak langsung, umat Islam harus memiliki jiwa yang kuat. Karena dalam proses dakwah, seorang da'i akan menerima berbagai umpan balik (*feed back*) dari mad'u, baik itu positif maupun negatif.

Dengan kemampuan penalaran, manusia menjadikan ia mampu untuk menjelajah pengetahuan yang merupakan salah-satu jembatan menuju kekuasaan. Lewat sebuah penalaran, manusia mengenal nilai yang mana di dalamnya terkandung perbedaan baik, buruk, benar, dan salah. Sehingga secara terus menerus manusia dituntut untuk memilih

hal serupa. Dengan begitu ia akan menegok pada pengetahuan lain sebagai pilihannya. (Ika, 2009:127)

Ketika dakwah menyentuh nilai keshalehan dan kebersamaan membawa pada kerendahan hati, merupakan perwujudan dari ketentraman yang sampai saat ini diburu oleh setiap penikmat nilai kedamaian. Lantas, apa yang harus diragukan jika nilai *Tauhid* sudah digenggam dalam norma kehidupan bermasyarakat, inilah tujuan dari sebuah dakwah kedamaian yang kekal.

Materi yang disampaikan dalam berdakwah harus bisa mengambil hati mad'u, sehingga seorang da'i ditekankan mampu mengetahui kebutuhan jama'ahnya. Efektivitas dalam berdakwah tergantung dari timbal balik (*feed back*) antara da'i dengan mad'u, diantara keduanya harus ada rasa saling ketertarikan. Maka, seorang da'i harus bisa menghormati jama'ah dan memberikan kepuasan perihal apa yang dibutuhkan jama'ah dalam perjalanan spiritualnya. Dalam hal ini bukan berarti kehadiran da'i harus menjadi orang yang hina, melainkan merendahkan diri.

Aktivitas dakwah yang senantiasa dilaksanakan di Masjid Al-Asy'ari akan berjalan secara optimal, jika didalanya disisipi kata-kata motivasi terhadap jama'ahnya. Tentu saja salah-satu faktor kemajuan dakwah Abu Takeru terhadap Komunitas *Paradise Striver* di Masjid Al-

Asy'ari terlihat dari cara penyampaian, dan materi yang dikemasnya ada kesinambungan dengan para jama'ah. Nilai dakwah yang disampaikan Abu takeru lebih mudah diterima, selain itu beliau mampu mengubah pandangan masyarakat terhadap *anime* lebih positif. Karena saat ini Komunitas *Paradise Striver* telah membuat dua *episode* film yang berjudul “Naruto *Hijrah*”. Tentu saja keunikan beliau dalam mengembangkan ilmu dakwah mengalami proses yang cukup serius. Aktivitas dakwah yang dilakukan Abu Takeru tersebut mampu mengumpulkan ratusan jama'ah dari berbagai daerah. Kemudian jama'ah tersebut dinamai Komunitas *Paradise Striver*.

1.5.2 Respon

Respon diartikan sebagai sikap dan perilaku komunikan dalam proses komunikasi, keberhasilan komunikator dapat dilihat dari umpan balik (*feed back*) komunikannya. Bagaimana komunikan menangkap pesan yang tersurat maupun tersirat dari ucapan yang didengar dan dilihatnya. *Feed back* yang baik menandakan proses komunikasi berjalan lancar. (Onong, 2003:314)

Respon erat kaitannya dengan kualitas dan kuantitas suatu dakwah, yang disuguhkan pada jama'ah. Pesan dakwah yang disampaikan Abu Takeru lebih cenderung pada ranah *tauhid* (konsep dalam agama Islam yang menyatakan ke-Esaan Allah). Faktanya

generasi muda tertarik dengan tema tersebut, hal ini dilihat dari banyaknya jama'ah yang menghadiri setiap pengajian dilaksanakan. Sikap jama'ah dijelaskan lewat sikap dan perilaku jama'ah di lokasi pengajian. Jama'ah cenderung bereaksi menanggapi rangsangan yang diberikan oleh Abu Takeru. Organisme itu tidak hanya menimbulkan gerakan positif saja, setiap kegiatan akan dipandang berbeda. Baik maupun buruknya suatu respon, demikian adalah hak komunikasi dari sudut mana mereka mengambil, dan hal itu merupakan pernyataan yang sah. Pengajian Abu Takeru memberikan rangsangan kepada Komunitas *Paradise Striver*, di Masjid Al-Asy'ari.

1.5.3 Komunitas

Dilihat dari sikap, suatu kelompok yang memiliki satu tujuan, dapat terlihat dari faktor simpati dan senantiasa memiliki perasaan dekat dengan anggota yang lainnya. Sehingga komunitas merupakan sebutan pada sekelompok masyarakat yang memiliki karakteristik, kemudian mereka berkumpul di suatu wilayah tertentu dengan batas-batas tertentu. Dari kebersamaan suatu kelompok lahirlah kecenderungan yang sama. (Basrowi, 2005:51)

Memiliki tujuan yang sama, merupakan pondasi berdirinya suatu komunitas. Seperti halnya Komunitas *Paradise Striver* merupakan kumpulan orang-orang yang memperjuangkan *syafaat* surga

lewat dakwahnya Abu Takeru. Mereka taat dan patuh pada setiap pesan dakwah yang dibawakan oleh Ustadz Abu Takeru. Dianggap memiliki tujuan dan fungsi yang sama, mereka cenderung saling membantu satu sama lain untuk kemajuan apa yang mereka cita-citakan. Hingga anggota Komunitas *Paradise Striver* memiliki banyak *followers*.

Dari uraian di atas, timbul ketertarikan untuk mendalami respon Komunitas *Paradise Striver* terhadap dakwah Abu Takeru. Tentu untuk mengetahui permasalahan yang dipaparkan, perlunya penelitian lebih mendalam terhadap dakwah Abu Takeru.

1.5.4 Kerangka Teori

Untuk mendukung penelitian, maka dibutuhkan kerangka teori sebagai landasan teori dalam membahas masalah. Agar tersusun secara sistematis, sehingga memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi yang benar. Adapun teori yang digunakan yaitu teori S-O-R.

Bertumpu pada teori S-O-R (Stimulus, Organism, Respon), yang mana teori ini dikenal dengan teori psikolog yang beraliran behavioristik. Namun, tidak ada alasan teori ini untuk dipakai dalam ilmu komunikasi. Karena kedua ilmu tersebut senantiasa berkaitan terutama dalam menentukan objek yaitu manusia. Pada dasarnya setiap objek mengandung opini, sikap, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi. (Onong, 2003:132)

Dalam teori S-O-R dikenal dengan tiga variabel penting yakni:

1. Perhatian
2. Pengertian
3. Penerimaan

Perhatian adalah tingkah laku secara aktif dalam menanggapi suatu proses di lingkungan, padahal dari kebiasaannya hal tersebut tidak dilakukan. Yang mana aktivitas diri difokuskan pada beberapa perangsang tertentu dan tidak terlihat seperti biasanya. (Program keguruan, 1989:4)

Adapun pengertian yaitu hasil berpikir seseorang, yang merupakan rangkuman dari sifat pokok dari suatu benda secara *real* yang diungkapkan lewat perkataan, dan pemahaman bagi dirinya sendiri. (Abu Ahmadi, 2003:169)

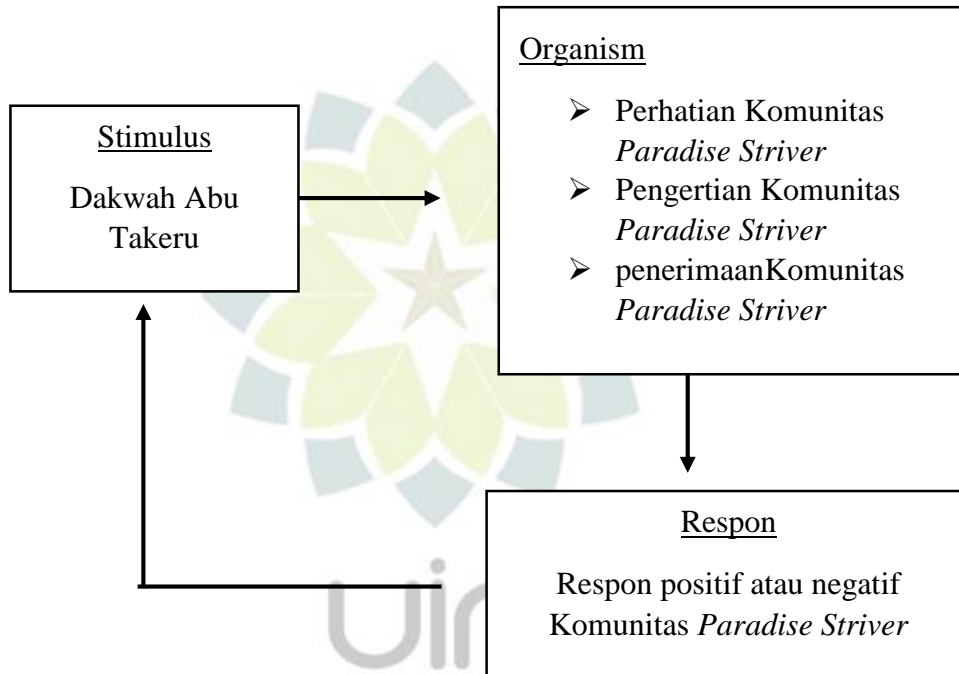
Sedangkan yang dimaksud penerimaan merupakan suatu perubahan yang berpindah dari suatu posisi ke posisi yang lain, baik sikap maupun perilaku. Hal tersebut dicerminkan dengan keputusan pada sikap dan perilaku yang dituju. (Mar'at, 1982:31)

Dalam proses dakwah, yang menjadi stimulus yakni isi dakwah, organismnya adalah perhatian, pengertian, dan penerimaan. Adapun yang

menjadi responnya yaitu komunitas *Paradise Striver*. Dengan demikian yang menjadi kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut:

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Pesan yang disampaikan kepada komunikan memungkinkan dua pilihan, yakni penerimaan dan penolakan. Komunikasi akan berlangsung dengan baik ketika menimbulkan *feed back*, karena dengan *feed back* menandakan adanya pemahaman yang diterima oleh lawan bicara. Dengan proses inilah komunikan kemudian mengelola pesan yang diterima, kemudian menjadi perubahan sikap. (Onong, 2003:225)

Dari pemaparan di atas mengemukakan bahwa respon adalah hasil dari rangsangan yang dikontarkasikan oleh panca indera kepada otak, sehingga menimbulkan perilaku sesuai dengan persepsi yang diterima. Maka respon merupakan *feed back* yang diterima oleh lawan bicara atau orang-orang yang ada di sekitar terhadap prilaku komunikan. Sehingga komunikan harus berhati-hati dalam bicara ataupun bertindak karena setiap orang akan mengambil persepsi masing-masing.

1.5.5 Oprasional Variabel

Tabel 1.1

Oprasional Variabel

| Variabel | Sub Variabel | Indikator |
|--|---------------|--|
| 1. Variabel (x) (Respon Komunitas <i>Paradise Striver</i>) | A. Perhatian | - Kegiatan positif - Antusias komunitas - Menarik dan unik - Minat dan tujuan |
| | B. Pengertian | - Mudah dipahami - Membahas permasalahan sehari- hari |

| | | |
|--|----------------------|--|
| | | - Pesan dakwah mudah diaplikasikan |
| | C. Penerimaan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Efek Kognitif <ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan - Menambah wawasan 2. Efek Afektif <ul style="list-style-type: none"> - Kecenderungan - Perasaan 3. Efek Konatif <ul style="list-style-type: none"> - Sikap - Prilaku |
| 2. Variabel (y) (Dakwah Abu Takeru) | A. Abu Takeru | - Kepiawaian da'i menyampaikan pesan dakwah - Kredibilitas da'i |
| | B. Isi dakwah | <i>Tauhid</i> |
| | C. Pengemasan dakwah | - Ceramah - <i>Feed back</i> langsung - Tanya jawab |

Sumber : Instrumen Penelitian

1.6 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang perlu ditindak lanjuti, dengan pengujian secara empiris. Adanya hipotesis ini dapat mempermudah peneliti, agar jawaban dari penelitian tidak mengambang. Karena peneliti hanya merumuskan masalah dengan kalimat pernyataan. Selain itu, jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berbentuk angka hasil penelitian. Sehingga hipotesis merupakan jawaban yang bersifat teoritis dan belum lulus pengujian secara empirik.

Adapun alasan menggunakan hipotesis, karena hipotesis adalah jawaban sementara dari penelitian yang dilakukan, kemudian dapat memudahkan peneliti, karena menjadi jelas dalam melakukan langkah-langkah penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan.

1.6.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial menggunakan uji t, yaitu untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan nilai t hitung dan nilai kritis sesuai dengan tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0,05. Pengambilan keputusan didasarkan nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS Statistik Parametrik sebagai berikut:

Ha :Terdapat respon Komunitas Paradise Striver terhadap dakwah Ustadz Rizal Fadli Nurhadi (Abu Takeru).

Ho :Tidak terdapat respon Komunitas Paradise Striver terhadap dakwah Ustadz Rizal Fadli Nurhadi (Abu Takeru).

Dasar pengambilan keputusan:

- Jika probabilitas <0,05 maka H0 diterima dan hasilnya signifikan.
- Jika probabilitas >0,05 maka H0 ditolak dan hasilnya tidak signifikan

“Nilai probabilitas dari uji t dapat dilihat dari hasil pengolahan dari program SPSS pada tabel COEFFICIENT kolom sig atau significance” (Sugiyono, 2009). Uji t digunakan peneliti yang ingin mengevaluasi perbedaan antara efek, Darmawan (2013). Uji t yang digunakan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t \text{ Hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{1-r^2}$$

Thitung = nilai t

r = nilai koefisiensi korelasi

n = jumlah sampel.

1.6.2 Uji Simultan (Uji f)

Uji simultan ini menggunakan uji F untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai

pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pembuktian dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai signifikansinya dengan nilai f (hitung) yang terdapat pada table analisis varian. Jika nilai signifikansinya dibawah 0,05 maka keputusan menolak hipotesis nol (Ho) dan menerima hipotesis alternatif (Ha), artinya secara statistik data yang digunakan untuk membuktikan bahwa semua variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Pengambilan keputusan didasarkan nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS Statistik Parametrik sebagai berikut:

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika probabilitas $>0,05$ maka H0 diterima
2. Jika probabilitas $<0,05$ maka H0 ditolak

“Nilai probabilitas dari uji f dapat dilihat dari hasil pengolahan SPSS pada tabel ANOVA kolom sig atau *significance*” (Ghozali, 2005). Menurut Kuncoro (2001) “uji *statistic* f pada menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model penelitian mempunyai respon secara bersama-sama terhadap variabel terikat”. Maka digunakanlah uji f untuk membuktikan hal tersebut menggunakan rumus :

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2/k}{\quad}$$

$$(1 - R^2)/(N - k - 1)$$

Di mana K adalah jumlah independent variabel dan N adalah jumlah sampel. Dari hasil uji F yang dilakukan, dapat dilihat apakah variabel independent yang diuji memiliki respon terhadap dependen variabel. Prosedurnya sebagai berikut :

1. Menemukan H_0 dan H_a (hipotesis nol dan hipotesis *alternative*)
Menemukan level of signifikan (misal $J=5\%$).
2. Kriteria uji F, dengan melihat hasil uji print out SPSS computer, jika hasil sig *value* < 5% berarti signifikan.

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Al-Asy'ari, Jl. Tamansari No.

1, Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116. Adapun alasannya sebagai berikut:

- a. Masjid Al-Asy'ari merupakan pusat peradaban remaja muslim di UNISBA (Universitas Islam Bandung), yang mana hampir setiap hari kajian ke-Islaman di gelar di Masjid tersebut.
- b. Masjid Al-Asy'ari merupakan masjid yang dijadikan kajian tetap Ustadz Rizal Fadli Nurhadi (Abu Takeru) dalam pembinaan Komunitas *Paradise Striver*.

- c. Setelah adanya kajian Abu Takeru, Masjid Al-Asy'ari tersebut menjadi salah-satu sorotan remaja untuk menggali ilmu dakwah lewat kajian.

1.7.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif (*descriptive research*), yaitu suatu metode yang menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta, mengenai sifat populasi di daerah tertentu. (Sumadi, 1998:18)

Alasan penggunaan metode ini, adalah untuk menyesuaikan dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Adapun tujuannya yaitu mengungkapkan secara mendalam mengenai gambaran dan hasil penelitian dengan menggambarkan perhatian, pengertian, dan penerimaan Komunitas *Paradise Striver* terhadap dakwah Abu Takeru di Masjid Al-Asy'ari.

Maka teori yang digunakan yaitu teori S-O-R (*Stimulus-Organism-Response*), yaitu teori dari Hovland, Janis, dan Kelley yang dikutip dalam buku Onong Uchjana Efendi. Sehingga, penulis tidak hanya melihat dari sisi pengamatan saja. Melainkan benar-benar terjun ke lapangan, untuk melihat langsung dakwah Abu Takeru.

Dilihat dari stimulus *response*, reaksi yang timbul merupakan stimulus khusus yang didapatkan dari efek yang dibutuhkan. Seseorang

dapat mengambil ataupun tidak antara pesan dan reaksi dari komunikan tersebut, lewat sebuah perkiraan yang melintas dipikirkannya. (Onong, 2003:254)

Oleh karena itu, studi dengan pendekatan teori S-O-R berusaha mengungkap perubahan perilaku setelah pesan disampaikan pada komunikan. Dalam mendapatkan dampak dari perubahan sikap, perlu adanya penelusuran secara menyeluruh. Adapun aspek yang digunakan untuk menelusurinya yakni dengan cara survei, wawancara, pengamatan, dan mengisi angket. Kebanyakan orang menelusuri fakta sampai ke akar menggunakan aspek *how* dan *why*. Kata *how* (bagaiman) merupakan pertanyaan mengenai perjalanan yang dapat mengantarkan komunikan untuk mengemukakan perubahan. Kemudian kata *why* (mengapa) merupakan alasan yang menyebabkan komunikan berpindah dari suatu zona ke zona baru.

1.7.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka dan di hitung menggunakan hitungan statistik. Sehingga dalam mendapatkan data yang signifikan, akan dibuat kuesioner (angket) yang diajukan pada Komunitas *Paradise Striver*, untuk mengetahui perhatian, pengertian, dan penerimaan terhadap dakwah Abu Takeru.

1.7.4 Sumber Data

pendekatan yang diambil untuk mendapatkan informasi sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer didapatkan dari Komunitas *Paradise Striver*, sebagai pihak yang dapat memberikan data yang dibutuhkan, dan sebagai pengamat dakwah Abu Takeru. Kemudian sumber data diperoleh dari Syifa Syahzanan, sebagai istri dan orang yang lebih tahu mengenai aktivitas dakwah Abu Takeru. Lalu sumber data juga didapatkan dari Abu Takeru, sebagai da'i dari dakwah yang dijadikan objek penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun data sekunder yang membantu yaitu internet diantaranya media sosial, *Line @pejuangsurga*, untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan Komunitas *Paradise Striver*. *Facebook* Abu Takeru, untuk mengetahui dakwah *bil kitabah* yang dilakukan Abu Takeru. *Youtube Paradise Striver*, untuk mengetahui *video* dakwah Abu Takeru terdahulu. *Instagram @abutakeru0*, untuk mengetahui sebagian dakwah Abu Takeru, dan jadwal pengajian. *@pejuangsurga8*, untuk mengetahui kegiatan Komunitas *Paradise Striver*, *line ID @makrifat*, untuk bertanya terkait agama Islam, *Web*

www.pejuangsurga.com/, dan Group Whatsapp atas nama Abu Takeru & Friends, untuk mengakses informasi baik mengenai Abu Takeru maupun Komunitas *Paradise Striver*.

1.7.5 Populasi dan Sampel

Untuk mendapatkan data yang validitas, maka populasi penelitian ini akan melibatkan anggota Komunitas *Paradise Striver* yang senantiasa hadir di Masjid Al-Asy'ari sejumlah 100 orang. Karena penelitian ini mengikuti pendapat Taro Yamane. (Riduwan, 2016:18)

Sampel dalam penelitian ini merupakan anggota komunitas yang sering mengikuti kajian minimal sudah satu bulan bergabung dengan Komunitas *Paradise Striver*, kemudian anggota yang peduli (*respect*) terhadap dakwah Abu Takeru, dan anggota Komunitas yang setia mengikuti dakwah Abu Takeru. Peneliti hanya mengambil sampel dari remaja berusia 13-26 tahun saja.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling atau secara acak, hanya anggota Komunitas *Paradise Striver* yang bisa mengisi kuesioner yang telah dibuat oleh peneliti. kemudian kuesioner ini bersifat pribadi, dan tidak berkaitan dengan kepentingan responden.

Menurut Taro Yamane dalam Riduwan (2016) rumus yang digunakan untuk menentukan sampel dengan populasi 100 adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N d^2 + 1}$$

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d² = Besar (% yang dapat ditoleransi terhadap ketidaktepatan penggunaan sampel sebagai pengganti populasi) yaitu 10% dengan tingkat kepercayaan 90%).

Kemudian dari rumusan tersebut, diuraikan dan didapatkan ukuran sampel dari populasi sebagai berikut :

$$n = \frac{100}{100 \left(\frac{10}{100}\right)^2 + 1}$$

$$n = \frac{100}{100 (0,01) + 1}$$

$$n = \frac{100}{2} = 50$$

Berdasarkan perhitungan sampel dengan menggunakan rumus Slovin, maka sampel yang diambil sebanyak 50 responden. Sampel ini yang akan peneliti uji untuk mengetahui seberapa besar respon hubungan antar variabel seperti dalam judul yang peneliti ambil.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Observasi

Teknik observasi sangat penting untuk mendapatkan fakta yang ada dilapangan, dan mengamati secara langsung kegiatan pengajian Komunitas *Paradise Striver* yang dilaksanakan di Masjid Al-Asy'ari tersebut. Hingga mendapatkan deskripsi pernyataan di lapangan yang sesuai dengan masalah penelitian.

Tujuan dari teknik observasi ini dapat melihat gambaran secara umum objek (dakwah Abu Takeru) maupun subjek (Komunitas *Paradise Striver*) yang diteliti.

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, yakni dengan menyusun terlebih dahulu pertanyaan sebelum wawancara tersebut dilakukan, kemudian mengatur waktu yang tepat untuk keberlangsungan wawancara. Sehingga pihak yang diwawancarai mengerti apa yang dipertanyakan. Adapun yang diwawancarai yaitu perwakilan jama'ah kajian Abu Takeru, Abu Takeru, dan Syifa Syahzanan yang merupakan istri dari Abu Takeru.

c. Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket tertutup, dalam artian responden tinggal memilih pernyataan yang telah tersedia tanpa ada desakan. Dalam bentuknya digunakan angket skala *linkert* dengan alternatif responden memilih jawaban yang telah ditentukan dalam bobot nilai 1-5 yang telah disediakan dengan skala *linkert* sesuai dengan pernyataan yang diajukan pada responden. Adapun model angket yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 1.2

Skala linkert

SS

STS

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
|---|---|---|---|---|

Poin 5 dimulai dari pernyataan sangat setuju, ke mudian poin 1 merupakan pernyataan sangat tidak setuju. Poin 5-1 ini akan dijadikan masukan dalam penilaian responden terhadap pernyataan yang telah disediakan. (Burhan Mugin, 2005:133)

Skala likert digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengolah data. selain memudahkan dalam pengolahan data, bisa

mempercepat proses penghitungan, karena setiap pernyataan sudah memiliki nilai tertentu.

1.7.7 Analisis Data

Pengelolaan data dalam penelitian merupakan poin penting, untuk mensinkronkan informasi yang didapat. Maka akan muncul penyelesaian dari permasalahan yang dihadapi. Sehingga pengelolaan data bersifat mutlak dalam penelitian, agar data yang diperoleh memiliki arti penting dari penyelesaian yang dicari. Selain itu, pengelolaan data dapat memberikan jawaban yang signifikan.

Secara umum penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif, karena peneliti mengolah data berupa angka-angka yang disusun berdasarkan penghitungan statistik. Maka terdapat beberapa alur yang dapat dilakukan secara bersamaan yaitu:

1. Mengumpulkan Hasil Penelitian

Dalam penelitian, semua data yang didapatkan di lapangan harus benar-benar ada, sehingga peneliti harus teliti. Proses ini merupakan pengumpulan data mentah yang akan menjadi bahan penelitian. Maka dibutuhkan rancangan yang matang untuk mendapatkan informasi tentang Komunitas *Paradise Striver* dan dakwah Abu Takeru.

2. Pengklasifikasian Data

Setelah data berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data. Data yang diklasifikasikan dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, usia, dan status. Dalam langkah ini data benar-benar dikelompokkan sesuai dengan skala yang disyaratkan dalam kuesioner. Hal ini dilakukan karena terdapat ukuran sikap, pendapat sekelompok orang tentang respon dakwah, maka skala yang digunakan adalah skala likert. Yang setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan yang diungkapkan dengan kata-kata yang telah dibahas di atas.

3. Uji Validitas

Validitas adalah suatu tingkat yang mengukur karakteristik yang ada dalam fenomena didalam penyelidikan. Koefisien validitas diukur dari korelasi *product moment* kasar atau korelasi pearson yang dirumuskan sebagai berikut (www.statdata.my.id) :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)\sum y}{\sqrt{[n(\sum x^2) - (\sum x)^2][n(\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Di mana : r_{xy} = Koefisien korelasi suatu butir/item

n = Jumlah subyek

x = Skor suatu butir/item

y = Skor total

Menurut Sugiyono (2013) “syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah jika $r = 0,30$. Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,30 maka butir instrumen tersebut dinyatakan tidak valid”.

4. Uji Realibilitas

Reliabilitas adalah suatu tingkatan yang mengukur konsistensi hasil jika dilakukan pengukuran berulang-ulang pada suatu karakteristik. Pengujian reliabilitas dapat dihitung dengan menggunakan formula Cronbach’s alpha yang dirumuskan sebagai berikut (www.statdata.my.id):

$$\alpha = \frac{k}{K - 1} \left(1 - \frac{\sum si^2}{st^2} \right)$$

Dimana: α = Koefisien Alpha Cronbach

k = Jumlah Butir

Si = Varian Butir

St = Varian Total

Tabel 1.3

Kaidah Reliabilitas Triton

| Koefisien | Kriteria |
|-----------|----------|
|-----------|----------|

| | |
|------------|------------------|
| 0,00-0,20 | Kurang Reliabel |
| >0,21-0,40 | Sedikit Reliabel |
| >0,41-0,60 | Cukup Reliabel |
| >0,61-0,80 | Reliabel |
| >0,81-1,00 | Sangat Reliabel |

Sumber: Triton (2005)

5. Persentase Data

Data yang didapatkan tentang respon komunitas *Paradise Striver* terhadap dakwah Ustadz Rizal Fadli Nurhadi (Abu Takeru), kemudian dibuat persentase setiap pernyataan yang diberikan oleh responden. Adapun rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

- P = Besar Prosentase
 F = Frekuensi Responden
 N = Jumlah Responden
 100 % = Angka Konstan

6. Mean

Mean digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata dari hasil penelitian. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$M_e = \frac{\sum X_i}{n}$$

M_e : Mean (Rata-Rata)

\sum : Epsilon (Baca Jumlah)

X_i : Nilai X ke 1 sampai ke n

N : Jumlah Individu

7. Analisis Regresi Linier Sederhana

Menurut Sugiyono (2010), “persamaan regresi dapat digunakan untuk melakukan prediksi seberapa tinggi nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dimanipulasi (dirubah-rubah)”. Maka, rumus untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linier sederhana dengan rumus :

$$y = a + bx + e$$

Keterangan:

y = Dakwah Ustadz Rizal Fadli Nurhadi (Abu Takeru)

a = Konstanta

b = indikator kenaikan atau penurunan

x = Respon Komunitas *Paradise Striver*

e = error item

Nilai koefisien regresi sangat menentukan sebagai dasar analisis, mengingat penelitian ini bersifat fundamental method. Hal ini berarti jika nilai koefisien positif (+) maka dapat dikatakan terjadi pengaruh positif antara variabel independent dengan variabel dependent. Demikian pula sebaliknya apabila koefisien negatif (-) maka terjadi pengaruh negatif antara variabel independent dengan variabel dependent.

8. Matrik Korelasi

Analisis korelasi parsial (*Partial Correlation*) untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap (sebagai variabel kontrol). Nilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (x naik maka y naik) dan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (x naik maka y turun). Metode ini menggambarkan secara asosiatif ataupun relasi satu variabel dengan variabel lainnya, korelasi diukur dengan suatu koefisien (r), yang mengindikasikan seberapa banyak relasi antar variabel (x) dan (y).

Perlu diingat “korelasi tidak menyatakan sebab-akibat” Darmawan (2013). Menurut Sugiyono (2012) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 1.4

Kriteria Interpretasi Skor

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|---------------------------|-------------------------|
| 0,00 – 0,199 | Sangat Rendah |
| 0,20 – 0,399 | Rendah |
| 0,40 - 0,599 | Sedang |
| 0,60 – 0,799 | Kuat |
| 0,80 – 1,000 | Sangat Kuat |

Sumber :Sugiono (2012)

9. Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas. “Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang

dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen” (Ghozali, 2011:81).

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi, maka dapat di hitung koefisien determinasi yaitu untuk melihat berapa besar presentasi respon variabel x terhadap y. adapun koefisien determinasi yang digunakan yaitu :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

